

Negosiasi Keintiman Dalam Arsitektur Digital Whatsapp: Studi Kualitatif Dampak Fitur Notifikasi Real-Time Terhadap Kualitas Hubungan Interpersonal Di Kecamatan Kertosari, Ponorogo

Diterima:

1 Desember 2024

Revisi:

22 Desember 2024

Terbit:

5 Januari 2025

¹Juandana Kawuladini Putra, ²Arya Ismananda

^{1,2}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2}Magetan, Indonesia

E-mail: juandanaputra@udn.ac.id

Abstract— This study aims to analyze the influence of WhatsApp's digital architecture on the dynamics of interpersonal relationships in Kertosari District, Ponorogo Regency. The high level of WhatsApp usage in Indonesia, reaching over 112 million users, makes features such as online status, last seen, and read receipts (blue checkmarks) technical elements that not only facilitate communication but also trigger psychosocial tension in the form of digital anxiety (technostress). This study used a qualitative phenomenological approach, involving 10 respondents selected through purposive sampling to explore their subjective experiences interacting through the WhatsApp platform. The results revealed three main findings. First, the digital presence feature is interpreted as a form of surveillance that encourages excessive transparency and has implications for the erosion of individual privacy. Second, the high level of system synchronicity creates a moral burden, where messages that have been read but not immediately responded to are often interpreted as a form of social neglect. Third, respondents demonstrated user agency through the process of negotiating intimacy, both technically through privacy feature settings and socially through verbal agreements with partners or related parties. This study concludes that although digital architecture shapes and regulates the rhythm of social interactions, local communities are still able to culturally adapt to mitigate the negative impacts of technology and maintain the quality of interpersonal relationships.

Keywords: Digital Architecture, WhatsApp, Interpersonal Relationships, Phenomenology, Kertosari

I. PENDAHULUAN

Di era transformasi digital yang semakin masif, WhatsApp telah berkembang dari sekadar aplikasi pesan instan menjadi infrastruktur sosial utama bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data terbaru, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengguna WhatsApp terbanyak di dunia, yakni lebih dari 112 juta pengguna (We Are Social & Meltwater, 2025). Tingginya tingkat adopsi ini tercermin dari intensitas penggunaan harian, di mana masyarakat menghabiskan waktu yang signifikan untuk berinteraksi melalui platform tersebut. Secara ideal, arsitektur digital WhatsApp yang menawarkan efisiensi komunikasi real-time seharusnya mampu memperkuat kohesi sosial serta memfasilitasi pemeliharaan hubungan interpersonal tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Namun, dominasi WhatsApp dalam ruang komunikasi privat justru memunculkan pergeseran pola interaksi sosial yang signifikan. Komunikasi tatap muka yang kaya akan isyarat nonverbal semakin tergantikan oleh komunikasi bermediasi komputer yang sangat bergantung pada fitur teknis. Fenomena phubbing yaitu

kecenderungan mengabaikan individu di sekitar demi perhatian pada gawai, kini menjadi praktik sosial yang umum. Kehadiran fisik tidak lagi menjamin terjadinya interaksi yang bermakna. Sifat arsitektur WhatsApp yang *always-on* menciptakan ekspektasi ketersediaan virtual yang berkelanjutan (Baron, 2008), sehingga batas antara ruang publik dan ruang privat menjadi kabur.

Permasalahan semakin kompleks ketika fitur-fitur seperti *last seen*, status online, dan *read receipts* (centang biru) tidak hanya berfungsi sebagai penanda teknis, tetapi juga dimaknai secara sosial. Tekanan untuk memberikan respons instan memicu beban kognitif dan kecemasan digital (*technostress*), di mana keterlambatan atau ketiadaan balasan sering ditafsirkan sebagai bentuk pengabaian atau penolakan sosial. Pada relasi interpersonal yang intim, transparansi data yang disediakan oleh sistem justru berpotensi memicu praktik pengawasan (*surveillance*) dan menumbuhkan rasa tidak percaya. Pengguna berada dalam dilema antara keinginan untuk tetap terhubung secara emosional dan perasaan terinvasi oleh keterbukaan informasi yang dipaksakan oleh desain teknologi.

Fenomena negosiasi keintiman digital tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaji dalam konteks masyarakat Kecamatan Kertosari, Kabupaten Ponorogo. Wilayah ini merepresentasikan masyarakat yang berada pada persimpangan antara modernisasi teknologi dan nilai-nilai sosial komunal yang masih kuat. Kondisi tersebut memunculkan potensi gesekan antara budaya komunikasi lokal yang mengedepankan kedekatan sosial dengan arsitektur digital WhatsApp yang cenderung individualistik dan transparan secara teknis. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana masyarakat menegosiasikan keintiman dan privasi dalam arsitektur digital WhatsApp menjadi penting untuk dilakukan. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami cara individu beradaptasi dan mempertahankan kualitas hubungan interpersonal di tengah tekanan komunikasi digital yang menuntut perhatian konstan.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalan pengalaman hidup (*lived experience*) individu dalam berinteraksi melalui arsitektur digital WhatsApp (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana fitur teknis WhatsApp seperti online status, *last seen*, dan *read receipts* dimaknai secara subjektif serta memengaruhi kondisi emosional dan relasi interpersonal responden.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas 10 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang terlibat merupakan pengguna aktif WhatsApp dengan durasi penggunaan lebih dari tiga jam per hari, memiliki hubungan interpersonal yang intens seperti pasangan,

keluarga, sahabat, serta pernah mengalami dinamika emosional atau konflik yang dipicu oleh fitur notifikasi real-time pada aplikasi tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur. Sebelum wawancara, peneliti melakukan bracketing untuk mengesampingkan asumsi pribadi (Creswell & Poth, 2018). Wawancara dilaksanakan dalam suasana santai dan privat agar responden dapat menyampaikan pengalaman secara terbuka. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologis yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, horisonalisasi, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan penting dari responden yang berkaitan dengan pengalaman yang diteliti. Kedua, pengelompokan unit makna dengan mengategorikan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema-tema utama, seperti kecemasan digital, pengawasan, dan resistensi. Ketiga, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural untuk menjelaskan apa yang dialami responden serta bagaimana pengalaman tersebut terbentuk dalam konteks arsitektur digital WhatsApp (Creswell & Poth, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dinamika Digital di Kecamatan Kertosari

Hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap 10 responden menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp telah membentuk ruang sosial digital yang beririsan dengan ruang sosial fisik. Masyarakat yang menjunjung nilai guyub rukun kini berhadapan dengan logika arsitektur digital yang menuntut keterhubungan konstan. WhatsApp berperan sebagai aktor non-manusia yang memengaruhi cara pesan dimaknai, respons diharapkan, serta potensi munculnya ketegangan dalam hubungan interpersonal.

Tabel 4.1 Profil dan Temuan Responden

No	Nama	Usia	Inti Pengalaman yang Dikemukakan
1	Indra S. (IS)	25	Analogi status online sebagai sapaan tetangga di Kertosari.
2	Bagas Y. (BY)	25	Metafora centang biru sebagai etika memungguni lawan bicara.
3	Gita I. (GI)	26	Mematikan fitur privasi untuk kedaulatan waktu pribadi.
4	Dian I. (DI)	29	Negosiasi verbal bahwa realitas digital berbeda dengan perasaan nyata.
5	Ahmad F.	27	Spekulasi negatif akibat jeda waktu pesan dibaca dan dibalas.
6	Siti R.	24	Pemantauan obsesif melalui fitur Last Seen untuk validasi kejujuran.
7	Riko A.	26	Beban moral akibat sinkronisitas sistem yang menuntut balasan instan.
8	Laras W.	23	Kecemasan digital akibat transparansi notifikasi real-time.

9	Fajar K.	28	Kesadaran terhadap "ruang paksa" arsitektur digital dalam hubungan.
10	Dewi M.	25	Adaptasi pengaturan fitur untuk menjaga batas privasi individu.

B. Tema 1: Arsitektur Kehadiran dan Paradoks Pengawasan

Fitur Online Status dan Last Seen berfungsi sebagai indikator kehadiran teknis, namun dalam konteks masyarakat Kertosari, fitur ini berubah menjadi mekanisme pengawasan sosial. Indikator tersebut memunculkan tuntutan untuk selalu siap merespons. Indra S. (IS) menyatakan bahwa status online dimaknai layaknya kehadiran fisik, sehingga keterlambatan balasan sering ditafsirkan sebagai pengabaian.

C. Tema 2: Beban Moral dalam Arsitektur Notifikasi Real-Time

Fitur Read Receipts (centang biru) memunculkan kecemasan digital (technostress) akibat ketidakseimbangan antara kecepatan sistem dan kesiapan emosional pengguna. Bagas Y. (BY) menggambarkan pengalaman ini sebagai rasa bersalah ketika pesan telah terbaca namun belum dibalas. Kondisi ini melahirkan obligation to respond yang bersifat moral, bukan teknis.

D. Tema 3: Strategi Negosiasi dan Resistensi terhadap Sistem

Tema ketiga menunjukkan masyarakat Kertosari mengembangkan berbagai strategi untuk menegosiasikan tekanan yang ditimbulkan oleh sistem digital. Strategi tersebut meliputi resistensi teknis, seperti mematikan fitur status dan centang biru guna mengurangi tekanan sosial (Gita I., GI), serta negosiasi sosial melalui kesepakatan eksplisit bahwa keterlambatan dalam membalas pesan tidak merepresentasikan hilangnya kepedulian dalam hubungan interpersonal (Dian I., DI).

E. Sintesis: Masa Depan Hubungan Digital

Logika arsitektur WhatsApp yang menekankan kecepatan sering bertentangan dengan kebutuhan privasi dan ritme emosional manusia. Namun, kemampuan warga Kertosari dalam melakukan negosiasi sosial menunjukkan bahwa teknologi tidak sepenuhnya mendominasi relasi interpersonal. Literasi digital menjadi kunci menjaga keseimbangan antara efisiensi sistem dan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp berfungsi sebagai arsitektur sosial digital, di mana fitur seperti Online Status, Last Seen, dan Read Receipts membentuk ruang pengawasan sosial. Tingkat transparansi kehadiran digital seringkali bertentangan dengan kebutuhan privasi pengguna dan memengaruhi pola kepercayaan interpersonal. Selain itu, sinkronisitas komunikasi real-time menciptakan ekspektasi respons instan yang bersifat sosial, sehingga memicu kecemasan digital (technostress) ketika kecepatan sistem tidak seimbang dengan kesiapan emosional pengguna. Masyarakat Kertosari menunjukkan kemampuan agensi dengan melakukan resistensi dan negosiasi keintiman, baik melalui pengaturan privasi aplikasi maupun kesepakatan sosial dalam interaksi digital mereka.

Pengembang aplikasi pesan instan disarankan mengadopsi desain yang lebih empatik dengan mempertimbangkan aspek psikologi komunikasi, misalnya melalui mode fokus, status kontekstual, atau pengaturan privasi yang lebih granular per kontak. Sementara itu, pengguna, khususnya masyarakat Kecamatan Kertosari, diharapkan meningkatkan literasi komunikasi digital dengan menyadari bahwa indikator teknis tidak selalu merepresentasikan kondisi emosional seseorang serta menghargai batas privat dalam interaksi digital. Penelitian selanjutnya dianjurkan memperluas cakupan wilayah, melibatkan latar belakang responden yang lebih beragam, dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk menguji perbedaan pola negosiasi keintiman berdasarkan usia, profesi, atau intensitas penggunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- N. S. Baron, *Always On: Language in an Online and Mobile World*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2008.
- J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018.
- S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *Theories of Human Communication*, 11th ed. Long Grove, IL, USA: Waveland Press, 2017.
- J. B. Walther, "Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations," in *The Handbook of Interpersonal Communication*, 4th ed., M. L. Knapp and J. A. Daly, Eds. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2011, pp. 443–479.
- P. Y. Chua and L. Chang, "Follow me and like my beautiful selfies: Singapore teenage girls' engagement in self-presentation and peer surveillance on Instagram," *Computers in Human Behavior*, vol. 55, pp. 190–197, 2016.
- M. Drouin, K. N. Vogel, A. Somerfeld, and E. Hernandez, "Why do people read but not reply to text messages?" *Computers in Human Behavior*, vol. 61, pp. 26–34, 2016.
- J. A. Hall and N. K. Baym, "Calling and texting (too much): Mobile maintenance expectations, (over)dependence, entrapment, and friendship satisfaction," *New Media & Society*, vol. 14, no. 2, pp. 316–331, 2012.
- L. M. Mai, R. Freudenthaler, F. M. Schneider, and P. Vorderer, "'I know you've seen it!': Individual and social factors for users' response behavior in video-based instant messaging," in *Proc. 2015 Int. Conf. on Interactive Experiences for TV and Online Video*, Brussels, Belgium, 2015, pp. 1–6.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2025*. Jakarta, Indonesia: APJII, 2025.
- We Are Social and Meltwater, *Digital 2025: Indonesia*. 2025.